

Evolusi Teknologi Subsistensi¹

Pujo Semedi H. Yuwono

1. Pengantar

Pada tulisan ini akan disajikan bahasan tentang teknologi subsistensi dalam perspektif evolusi. Dalam tulisan ini tidak hanya diuraikan perubahan teknologi subsistensi, tetapi juga efek keberadaan suatu bentuk teknologi subsistensi terhadap kondisi unsur-unsur kebudayaan yang lain. Tiga tipe teknologi subsistensi akan dipaparkan pada tulisan ini, yakni berburu meramu di kalangan masyarakat primitif; perladangan pada masyarakat tribal, dan; pertanian intensif di kalangan *peasant*.

2. Masyarakat Primitif : Pemburu dan Peramu

Istilah primitif di dalam studi antropologi berbeda jauh artinya dengan pengertian yang dipegang oleh kebanyakan orang awam yang biasa mengartikannya sebagai terbelakang, barbar, kanibal, dan segala bentuk kehidupan yang tidak beradab. Berasal dari kata *prime*, prima, pertama, nomor satu, istilah primitif dalam studi antropologi diatributkan kepada tata kehidupan dengan kebudayaan prima, tingkat awal. Masyarakat primitif adalah masyarakat yang hidup dengan kebudayaan tingkat awal. Berdasar teknologi subsistensinya, masyarakat primitif sering disebut dengan istilah masyarakat pemburu dan peramu.

¹Inspirasi tulisan ini datang terutama dari tulisan Harris, 1978, *Cannibals and Kings, Service*, 1968, *Profiles in Ethnology*, dan Fried, 1968, *On the Evolution of Social Stratification and the State*.

3. Teknologi Subsistensi

Secara teknis masyarakat primitif, kaum pemburu dan peramu, tidak termasuk dalam kategori produsen, karena mereka "hanya" memetik bahan-bahan yang sudah disediakan oleh alam. Pemburu dan Peramu tidak melakukan intervensi terhadap proses reproduksi buah, sayur, atau binatang, proses tersebut diserahkan sepenuhnya kepada alam. Dari tinjauan ekosistemik, pemburu dan peramu menduduki peran sebagai predator seperti halnya berbagai jenis binatang pemangsa. Namun demikian pemburu dan peramu berbeda dengan binatang, pemangsa--srigala, atau singa, atau kancil--karena predasi yang dilakukan manusia bukan hanya digerakkan oleh dorongan biologis baik sebagai individu maupun populasi, tetapi lebih dikendalikan oleh faktor-faktor kultural (McGoodwin, 1991). Binatang melakukan pemangsaan--terutama--untuk mendapatkan makan. Sementara pemburu dan peramu, melakukan pemangsaan di samping untuk makan juga untuk berbagai kepentingan sosial, sesaji misalnya. Binatang melakukan pemangsaan dituntun oleh naluri--yang terlatih. Sedang pemangsaan oleh manusia dilakukan dengan tuntunan kebudayaan (Ingold, 1987). Secara terus menerus para pemburu dan peramu memperbaiki mutu teknologi kerja mereka agar sesuai dengan dinamika lingkungan².

²Contohnya adalah perkembangan teknologi alat berburu mulai dari sumpit, tombak, hingga panah. Perkembangan ini terjadi penurunan efisiensi energi dari suatu alat berburu, sehingga diperlukan alat baru yang lebih efektif. Ketika pertama kali dipergunakan,

paser rusa memiliki efisiensi Karena pemburu tidak terlibat dalam proses budidaya, pemburu-peramu tidak memiliki akses untuk mengontrol mutu dan jumlah hasil kerja mereka. Dengan asumsi bahwa ketrampilan individual di kalangan masyarakat pemburu-peramu adalah setara, maka dapat dihitung bahwa secara langsung dipengaruhi oleh rasio ketersediaan sumberdaya di lingkungan tempat mereka hidup dengan jumlah populasi masyarakat. Lingkungan dengan rasio sumberdaya : populasi pemburu peramu (SD : PPP) besar cenderung akan memberikan hasil yang melimpah kepada para pemburu - peramu. Kenyataan inilah yang mendorong masyarakat primitif untuk menjaga agar rasio SD : PPP mereka selalu kecil.

Karena masyarakat pemburu-peramu tidak memiliki teknologi untuk mengatur stok sumberdaya, maka yang dapat mereka lakukan untuk menjaga agar rasio SD : PPP tetap kecil adalah mengatur, tepatnya menekan, jumlah populasi mereka sendiri. Untuk itu mereka mengenal institusi pembunuhan bayi, *infanticide*, pembunuhan orang jompo, *senilicide*, perpanjangan masa menyusui, pengguguran kandungan, dan kontrasepsi (Harris, 1977 : 21). Bayi yang dibunuh biasanya adalah bayi wanita, didasarkan pada nalar bahwa wanita memiliki kemampuan reproduksi yang lebih tinggi daripada pria.

energi 7 : 1, maksudnya dengan paser tersebut dari setiap pengeluaran energi sebesar 1 kilo kalori seorang pemburu dapat memperoleh rusa, efisiensi paser rusa senilai 7 kcal. Dengan menyusutnya populasi, efisiensi paser rusa ikut turun menjadi 4 : 1. Hal yang sama terjadi pada panah. Pada awal pemanfaatannya, efisiensi energi panah adalah 9 : 1, yang kemudian terus turun sejalan dengan berkurangnya populasi binatang buruan (Harris, 1978: 34). Contoh lain adalah dikembangkannya mata tombak dan panah yang kian runcing dan kecil oleh para pemburu purba mengikuti punahnya binatang-binatang buruan besar, *mega fauna* (Castile, 1979: 45).

4. Teknologi Perumahan

Masyarakat primitif hidup nomad, berpindah-pindah dari satu lokasi ke lokasi lain, mencari padang buruan yang makmur. Nomadisme ini tidak berarti

para pemburu - peramu memindahkan tempat tinggal mereka sepanjang waktu. Sementara pemburu-peramu ada yang membangun rumah semi permanen untuk ditinggali dalam waktu agak lama. Rumah tersebut berperan sebagai pangkalan induk tempat para pemburu berangkat untuk dan pulang dari aktifitas subsistensi mereka. Orang-orang Eskimo dengan igloo mereka, tampil sebagai contoh dari masyarakat ini (Balicki, 1968; Service, 1963). Kondisi lingkungan di wilayah kutub yang amat keras itulah yang mendorong orang Eskimo untuk menekan tingkat nomadisme mereka serendah mungkin, kegagalan untuk membangun igloo baru sebagai konsekuensi bila mereka meninggalkan igloo yang lama--akan berarti kematian bagi mereka.

Dibandingkan dengan orang Eskimo, sebagian masyarakat Indian Plain--yang gambarannya sering kita lihat di film-film koboi--memiliki mobilitas tempat tinggal yang lebih tinggi, lebih nomad. Dalam unit-unit sosial yang merupakan gabungan dari beberapa rumah tangga, orang-orang Indian Plain berpindah-pindah dari satu padang ke padang yang lain, mengikuti gerakan binatang buruan mereka--bison. Setiap kali berpindah, orang Indian Plain membawa serta rumah mereka, *tipi*, yang terbuat dari batang-batang kayu dan kulit binatang. Rumah itu dirancang agar mudah dibongkar pasang, dan ringan diangkut orang. Masyarakat Kubu di Sumatra dan Dayak Punan di Kalimantan Tengah (Lebar, 1972: 46- 8, 176), membangun rumah sementara dari bahan-bahan yang tersedia melimpah di hutan tropis tempat mereka mengembara. Bila mereka bergerak ke lokasi lain, rumah tersebut ditinggal. Lebih mobil lagi adalah para pemburu dan peramu Aborigin, Australia dan pemburu peramu Bushman dari Gurun Kalahari Afrika (Lee, 1968; Service, 1963). Kedua masyarakat tersebut tidak mengenal rumah, mereka tinggal begitu saja di seputar api unggun dan berlindung ke gua atau cekungan tebing ketika hujan datang. Un-

tuk menjaga kelangsungan hidup, orang-orang Bushman dan Aborigin membuat *camp site* di sekitar sumber air.

Hidup nomadik mungkin tidak terbayangkan oleh manusia-manusia di luar masyarakat berburu dan meramu, namun hidup nomadik bukanlah hidup yang tidak sehat. Baik secara higienis maupun ekologis. Dunn (1968:223) mengindikasikan bahwa diet para pemburu dan peramu sebagai "... *well balanced in the sense that minimal nutritional requirements are apparently met*". Penyakit-penyakit kronis, oleh Dunn juga dilaporkan rendah intensitasnya di kalangan masyarakat pemburu. Jantung koroner, berkat aktifitas fisik yang tinggi, tidak banyak menyerang masyarakat primitif (Howell, 1973: 174). Ketika manusia masih hidup nomad, maka tidak muncul kubangan-kubangan air limbah rumah tangga dan tidak perlu pula terjadi pembukaan areal rawa untuk pemukiman. Tanpa kubangan air dan rawa-rawa yang miskin vegetasi, penyakit malaria tidak muncul. Wabah-wabah yang mematikan--kolera, cacar, dan tifus--juga tidak dikenal oleh masyarakat nomad, penyakit itu muncul ketika manusia tinggal pada pemukiman-pemukiman yang padat (Harris, 1978: 18).

5. Hubungan Sosial

Kerja meramu dan berburu adalah kerja individual. Berbeda dengan kerja pertanian atau industri, seorang pemburu dapat menangkap binatang seorang diri--walaupun kalau mau ia dapat bekerja sama dengan temannya. Demikian pula dengan meramu. Hal inilah agaknya yang membuat masyarakat pemburu tidak perlu membentuk unit sosial yang besar (Woodburn, 1963). Mereka bergerak dalam unit-unit kecil yang biasa disebut *band* atau *horde*, yang terdiri atas beberapa rumah tangga yang umumnya masih terikat oleh jalinan kekerabatan (Steward, 1977: 390). Para pemburu tidak membentuk unit sosial yang besar, karena populasi yang besar

membuat mobilitas kelompok menjadi lamban. Selain itu, band yang besar akan cepat menghabiskan binatang buruan di satu lokasi, dan sebagai konsekuensinya band tersebut harus memiliki mobilitas yang tinggi.

Konsep pemilikan individu terhadap sumber daya tidak dikenal di kalangan masyarakat primitif. Pemilikan pribadi biasanya hanya berkisar pada benda-benda prestis, seperti jimat, ornamen, dan alat-alat berburu. Hal itu berpangkal dari teknologi subsistensi mereka, bahwa sebagai pemburu dan peramu masyarakat primitif lebih berkepentingan terhadap binatang buruan daripada terhadap padang belukar tempat binatang tersebut hidup. Tidak ada gunanyabagi seseorang pemburu untuk memiliki sebuah lembah yang kosong dari buruan. Sebaliknya, karena binatang buruan hidup liar dan mobil, maka juga tidak mungkin bagi seorang pemburu untuk mengajukan klaim pemilikan terhadap sekelompok binatang buruan. Pemilikan itu juga tidak perlu karena di lingkungan mereka tinggal binatang buruan tersedia dalam jumlah yang amat melimpah. Modal pokok yang harus dimiliki seorang pemburu adalah badannya sendiri dan alat-alat berburu.

Kepemilikan yang dikenal oleh masyarakat primitif adalah pemilikan komunal terhadap padang perburuan. Pemilikan ini pun oleh Hiatt (1963) dilaporkan sangat longgar. Pada dasarnya yang diklaim sebagai milik komunal, milik suku atau kampung, adalah padang perburuan, bukan binatang buruannya karena binatang buruan dapat saja bergerak ke padang perburuan lain yang merupakan wilayah suku lain. Binatang buruan yang terdapat di padang suatu buruan merupakan *common property* yang bebas dimanfaatkan oleh siapa pun kecuali warga suku lain. Adanya jaminan masyarakat akan kelangsunga akses individu terhadap sumberdaya membuat dorongan untuk mendapatkan pemilikan pribadi atas sumberdaya di kalangan warga suku dapat ditekan. Di kalangan

masyarakat pemburu untuk dapat makan daging rusa, orang tidak perlu memiliki padang belukar atau juga rusanya, untuk itu orang hanya perlu dirinya sendiri dan kemampuan berburu.

Masyarakat pemburu dan peramu juga tidak mengenal lumbung. Pertama karena kehidupan mereka yang berpindah-pindah memang tidak memungkinkan mereka untuk membuat alat penyimpanan yang besar. Kualiti keramik baru dimanfaatkan manusia ketika mereka mulai tinggal menetap. Ke dua, karena para pemburu dan peramu relatif tidak mengenal masa paceklik. Dengan tingkat kepadatan penduduk antara 0.12 sampai 0.1 per mil persegi, maka alam bagi para pemburu adalah gudang itu sendiri. Daripada bergerak membawa hasil buruan, akan lebih efisien bagi mereka untuk bergerak dengan membawa tombak dan panah. Ketiga, masyarakat pemburu peramu tidak terstratifikasi, sehingga struktur sosial yang memungkinkan munculnya lumbung tidak ada. Perlu diingat, bahwa lumbung disamping gudang makanan, juga merupakan alat kekuasaan yang dapat dipakai oleh si pemegang kunci lumbung untuk memaksa orang lain. Pemegang kunci lumbung adalah penguasa lokal.

Benar tidak setiap hasil buruan akan dihabiskan pada saat yang sama, beberapa bagian daging akan diawetkan untuk dimakan pada waktu berikutnya, dan masyarakat pemburu mengenal teknik-teknik yang luar biasa dalam pengawetan makanan ini. Hanya saja harus dibedakan antara membawa makanan yang sudah diawetkan dengan memiliki gudang. Gudang dimanfaatkan untuk menjadi penyediaan makanan ketika sumber makanan yang utama, alam, mengalami penurunan produksi. Sedang pengawetan makanan di kalangan pemburu cenderung diarahkan untuk menyediakan makanan selama mereka melakukan proses perpindahan, ketika perburuan tidak dapat dilakukan, atau pun untuk menjaga agar makanan yang sudah diperoleh tidak sampai terbuang sia-sia.

Individualisme, akses yang sama terhadap faktor produksi; alat kerja dan sumberdaya alam; serta ketidakhadiran gudang di kalangan masyarakat pemburu dan peramu mengakibatkan individu-individu pada masyarakat tersebut relatif memiliki kekayaan yang setara. Setiap individu hanya memiliki alat produksi yang dapat dimanfaatkan oleh diri dan keluarganya, serta makanan yang dapat diproduksi oleh tenaga kerja dan alat dalam keluarga tersebut. Tidak lebih. Apabila ada benda milik lain yang membedakan satu orang dengan orang lain, maka benda itu umumnya bukanlah alat produksi tetapi benda konsumsi dan benda prestise--yang tidak berpengaruh terhadap tingkat kekayaan seseorang. Dengan kekayaan yang setara, maka individu-individu di kalangan masyarakat pemburu cenderung merupakan manusia yang egaliter, satu orang dengan orang yang lain memiliki kedudukan sosial yang sama. Tidak ada satu orangpun yang dapat berdiri lebih tinggi dari orang lain, karena alat penopangnya--yaitu kekayaan yang lebih besar--tidak ada. Tidak ada seorangpun yang secara ekonomi-politik mampu memerintah orang lain, karena alat pemaksa untuk memerintah--tidak ada. Seorang pemburu dapat saja mengikuti pemburu lain untuk melakukan perburuan bersama, namun kedudukan mereka sama sekali setara, yaitu sebagai partner dan setiap pemburu akan menikmati hasil buruan masing-masing--bukan seperti seregu tentara yang maju perang di mana seorang sersan memiliki posisi sosial yang lebih tinggi dari tamtama-tamtama yang bergabung dengannya.

Para pemburu dan peramu sangat menyadari kemerdekaan individu mereka dan berusaha menjaga agar kemerdekaan tersebut tidak hilang. Kemandirian individual sangat dihargai (Wilson, 1988: 32). Mereka menjaga agar tidak tergantung kepada--pemberian--orang lain, "*give to man, is whip to dog*, demikian orang Eskimo berkata (Honigmann, 1962). Memang tidak satu orangpun

yang dapat hidup sendiri tanpa melakukan pertukaran dengan orang lain. Agar pertukaran tidak mengakibatkan terkuasainya diri seseorang oleh orang lain, sementara masyarakat pemburu mengembangkan mekanisme pertukaran *immediate return system*, pertukaran dengan pengembalian segera (Wilson, 1988:40). Saya meminta daging paha kepada si B, untuk itu pula pada saat yang sama si A memberikan sekeranjang ketela, atau satu bungkus madu lebah. Dengan cara ini, pertukaran selalu menjadi seimbang, seseorang tidak akan berhutang, sehingga ia berada pada posisi sosial yang lebih rendah dan dikuasai oleh orang yang menghutangnya.

Masyarakat primitif juga menciptakan kontrol sosial, agar orang tidak mengunggulkan dirinya sendiri, baik karena ketrampilan maupun benda prestise yang dimilikinya. Bila ada seorang pemburu muda yang mencoba membual, maka orang-orang disekelilingnya akan berepaling membuang muka atau membuka topik pembicaraan yang lain (Wilson, 1988: 32). Ketika hendak mengakhiri risetnya di kalangan masyarakat pemburu Gurun Kalahari, antropolog Robert B. Lee pernah terheran-heran campur mendongkol karena sapi gemuk besar yang dia potong dalam pesta perpisahan dan baru habis dimakan setelah dua hari dua malam, oleh orang-orang Bushman kenalannya dikatakan sebagai sapi tak berdaging, sapi besar tulang. Beberapa hari kemudian barulah seorang informan mengobati rasa mendongkol Lee dengan menerangkan bahwa ucapan-ucapan orang-orang Bushman sebelum pesta perpisahan dimaksudkan agar Lee tidak menjadi sombong dan omong besar karena sapi gemuk yang ia sumbangkan.

Sekitar 1 juta tahun pertama kehidupan umat manusia dijalani sebagai pemburu dan peramu. Baru pada tahun 10.000 SM. sebagian manusia mulai mengenal budidaya tanaman. Semenjak itu pula jumlah masyarakat pemburu dan peramu terus menyusut. Pada tahun 1500 M, ketika populasi manusia di bumi

mencapai 350 juta, tinggal 1% saja yang tetap tinggal menjadi pemburu dan peramu. Di tahun 1972, persentase tersebut susut menjadi 0.001% dari sekitar 3 milyar penduduk bumi (Lee dan de Vore, 1968). Jumlah tersebut tentunya kian berkurang dewasa ini, desakan kaum tani dan industri membuah lingkungan hidup kaum pemburu peramu makin menyempit. Mereka benar-benar menjadi kaum marginal, tinggal di lingkungan marginal, dengan peran budaya yang marginal pula. Lebih dari itu secara sistematis umumnya pemerintah di berbagai negara atas nama pembangunan dan peradaban melakukan eliminasi kultural terhadap masyarakat primitif. Masyarakat Indian dimasukkan ke reservasi dan dipaksa mengikuti pola hidup menetap (Terrel, 1970: vii), masyarakat Suku Laut yang mengembara di perairan Riau didorong untuk tinggal menetap di daratan (Bettarini, 1990), di Australia masyarakat Aborigin juga mengalami nasib yang kurang lebih sama³.

³Menghilangnya masyarakat primitif ini tidak berarti seluruh tradisi mereka ikut punah. Hingga kini mode produksi mereka tetap eksis, yaitu di kalangan nelayan. Secara teknis proses kerja di kalangan nelayan tidak jauh berbeda dengan

6. Masyarakat Tribal: Peladang

Berakhirnya dominasi kebudayaan primitif pada tahun 10.000 SM menjadi titik awal munculnya kebudayaan tribalistik, budaya kesukuan, yang berbasis subsidiensi pertanian atau peternakan⁴. Mengapa para pemburu dan peramu meninggalkan mode produksi mereka yang mudah--tinggal memetik hasil alam--untuk mode produksi baru yang lebih susah? Pertanian dan pemeliharaan ternak jauh lebih repot daripada berburu dan meramu, dalam arti para petani atau peternak perlu mengeluarkan energi untuk proses pemeliharaan di samping untuk pemetikan hasil (Ellen, 1982: 121). Bila pandangan bahwa pertanian lebih "merepotkan" dari pada berburu dan

meramu dapat diterima, maka perubahan mode subsistensi di atas pasti terjadi karena terpaksa. Paksaan ini, menurut Harris (1977: 30), berupa menyusutnya populasi binatang buruan akibat penyempitan habitatnya. Sekitar 13.000 tahun yang lalu suhu bumi mengalami peningkatan, padang es yang semula mencapai daratan Eropa mencair, susut hingga ke Greenland. Akibat lanjutnya adalah padang rumput, habitat binatang buruan, yang semula dominan di permukaan bumi berubah menjadi hutan tropis.

aktivitas kerja kaum pemburu dan peramu. Status sosial sumberdaya yang mereka eksploitasi juga sama, yaitu sumberdaya milik bersama (Palsson, 1989; Pujo Semedi, 1991: 10-11).

⁴Misalnya adalah masyarakat Tungus dan Lapp penggembala rusa salju di wilayah Siberia dan Laplandia, masyarakat penggembala domba di pedalaman Asia Tengah dan Mongolia (Service, 1968; Ingold, 1976; Barth, 1968).

Menghilangnya bahan makanan yang disediakan alam mendorong para pemburu dan peramu "membuat" bahan makanan sendiri, antara lain melalui pertanian. Perubahan mode subsistensi, tentu saja, tidak terjadi dalam satu atau dua tahun, tetapi berlangsung lambat selama antara 2.000 hingga 3.000 tahun (Harris, 1978: 37). Berawal dari wilayah Timur Tengah, di lembah Sungai Eufrat dan Tigris yang subur, pertanian menyebar ke wilayah-wilayah lain⁵, termasuk ke wilayah hutan tropis, dan berkembanglah perladangan.

⁵Tetapi pertanian di benua Amerika berkembang sendiri. Ketika sebagian penduduk Asia berpindah ke Amerika melalui tanah genting Bering, sekitar 75.000 tahun yang lalu, mereka masih hidup sebagai pemburu dan peramu. Dengan memanasnya suhu bumi, tanah genting Bering tenggelam, dan terputuslah hubungan kultural antara penduduk Amerika dengan dunia lama.

7. Teknologi Subsistensi

Perladangan atau pertanian hutan oleh Geertz (1963) dikomentari sebagai usaha manusia yang cerdas untuk mendapatkan kehidupan dengan meniru ekosistem hutan. Pada perladangan para petani membuka sepetak tanah hutan, membersihkannya, dan menanam tanah tersebut untuk satu atau dua tahun. Setelah itu tanah dibiarkan tumbuh menjadi hutan lagi, karena sudah berkurang kesuburannya, dan ladang baru dibuka di lokasi lain⁶. Hal ini bukan berarti dalam

⁶Pembahasan lebih rinci mengenai perladangan di Indonesia disajikan oleh Dove (1985), untuk Asia Tenggara baca Spencer (1977), dan kasus umum baca Conklin

berladang para petani melakukan pindah lokasi, seperti yang dikonotasikan oleh istilah perladangan berpindah. Perladangan adalah pertanian ekstensif, dengan masa bero yang jauh lebih panjang daripada masa tanam (Dove, 1985). Pada kondisi normal, dalam perladangan, satu bidang lahan dipakai hanya sekali setiap 15 tahun atau bahkan lebih (Conklin, 1954). Para peladang tidak memindah lokasi pertaniannya, mereka hanya tidak membuka semua lahan di satu waktu yang sama, seperti pada pertanian sawah. Di kalangan masyarakat Dayak, sekali sepetak hutan dibuka untuk ladang maka petak tersebut akan menjadi aset ekonomi rumah tangga pembukanya (Pujo Semedi et.al.: 1992). Pada waktunya nanti, tanah itu akan dibuka kembali. Dus istilah perladangan berpindah cenderung menyesatkan.

Ciri lain dari perladangan adalah dipergunakannya api untuk membersihkan lahan dari batang-batang kayu hutan yang sudah ditebang, sekaligus mengubah biomassa tersebut menjadi-pupuk--abu yang siap diserap oleh tanaman budidaya. Penggunaan api berhasil menekan pengeluaran energi para peladang dalam melaksanakan aktivitas produksi mereka. Mereka tidak perlu

bersusah payah mengeluarkan tenaga menyingkirkan batang-batang pohon yang telah ditebang. Mereka juga tidak perlu memelihara ternak atau membangun pabrik guna mendapatkan pupuk. Bila dihitung menurut jumlah pengeluaran energi dari manusia, maka perladangan ini jauh lebih efisien dari pada pertanian intensif (Rambo, 1986).

Perladangan dikembangkan untuk memenuhi keperluan subsistensi. Hanya pada masyarakat perladangan kontemporer saja, sebagian lahan diisi tanaman komoditi untuk dijual di pasar (Pujo Semedi et.al., 1992). Produksi pada tiap rumah tangga konsumsi masing-masing, mengikuti ratio produsen: konsumen. Hal ini penting untuk diperhatikan. Dengan diorientasikannya proses produksi pada pemenuhan subsistensi masing-masing rumah tangga petani, maka surplus jarang sekali terjadi. Orang bekerja sebatas kebutuhan subsistensi rumah tangganya sendiri terpenuhi. Sebagai akibatnya jam kerja di kalangan masyarakat peladang amat rendah. Setiap tenaga kerja di kalangan Suku Tsembaga, Papua Nugini hanya bekerja selama 380 jam per tahun, atau sekitar 1 jam per hari (Harris, 1980: 193). Bandingkan dengan tenaga kerja pada masyarakat industrial yang harus bekerja minimal 40 jam per minggu, atau 5.71 jam per hari⁷.

Perladangan dapat dipraktekkan tanpa mengakibatkan degradasi mutu lingkungan, dari hutan menjadi padang ilalang, sejauh kepadatan populasinya tidak melebihi 50 orang per mil²-- untuk lingkungan Indonesia (Spencer, 1977: 15) Angka ini cenderung bervariasi dari wilayah ke wilayah tergantung pada mutu tanah, di pedalaman Papua Nugini kepadatan 500/mil² belum menyebabkan degradasi lingkungan. Freeman (1955 : 320) melaporkan bahwa kepadatan di kalangan peladang suku dayak Iban berkisar antara 11-16 orang/mil². Angka ini tentunya jauh lebih rendah lagi pada masyarakat peladang kuno.

⁷Berdasar pada perhitungan bahwa energi yang dihasilkan oleh satu masyarakat dalam 1 tahun (E) merupakan perkalian dari jumlah tenaga kerja (m), dengan jam kerja per tenaga kerja/th (t), dengan pengeluaran energi per jam tenaga kerja (r), dan dengan efisiensi teknologi (e) atau $E = m \times t \times r \times e$; Harris (1980: 187) menemukan bahwa sistem energi di kalangan peladang, kasus Suku Tsembaga, Papua Neugini, yang memakai kapak batu sebagai berikut; 1 juta 500 ribu = 146 x 380 x 150 x 18. Artinya masyarakat Tsembaga dalam satu tahun.

Untuk menjaga agar kepadatan populasi tidak sampai melampaui daya dukung lingkungan, masyarakat peladang mengembangkan berbagai teknik kontrol populasi seperti yang dipraktekkan oleh masyarakat primitif. Sebagian dari mereka ada yang mempraktekkan *clitorodectomy*, pemotongan ujung klitoris, *infibulation*, penjahitan lubang vagina, untuk mengurangi hasrat seksual kaum wanita (Harris, 1980:208-21). Perang suku, menurut Harris (1979: 91; 1980:215), juga merupakan mekanisme kontrol populasi di kalangan masyarakat peladang. Perang suku memunculkan tradisi supermasi laki-laki, bayi-bayi perempuan pun diterlantarkan oleh orang karena mereka lebih suka memiliki anak laki-laki yang dapat berperan dalam perang. Supermasi laki-laki membuat rasio seks di kalangan masyarakat peladang menjadi timpang, jumlah wanita cenderung sedikit, dan dengan sedikit wanita tingkat kelahiran tidak melesat.

Kerja pertanian menuntut para peladang tinggal menetap, memadat di satu area, untuk memudahkan mobilisasi tenaga kerja dan kepentingan pertahanan. Berbeda dengan berburu dan meramu, kerja pertanian sukar dilakukan seorang diri. Ada bagian-bagaian kerja yang perlu dijalankan dengan cepat--karena berlomba dengan musim--dan memerlukan organisasi kerja supra rumah tangga. Di sisi lain pemadatan populasi ini juga dimungkinkan oleh makin besarnya energi yang dapat disakap oleh para peladang dari lingkungannya⁸.

menghasilkan 1.500.000 Kcal energi lewat perladangan--yang cukup untuk menjaga subsistensi selama masa itu--dengan memanfaatkan 146 tenaga kerja, yang masing-masing bekerja 380 jam/tahun, dengan pengeluaran energi per tenaga kerja/jam 150 Kcal, dan dengan efisiensi teknologi 18; setiap 1 kcal energi yang dikeluarkan akan mendatangkan 18 kcal hasil.

Kampung masyarakat peladang sering disebut sebagai kampung tribal, kampung yang dihuni oleh orang-orang yang masih diikat oleh hubungan kekerabatan, baik kekerabatan fiktif--merasa datang dari satu leluhur yang sama--ataupun kekerabatan nyata. Pada dasarnya kampung tribal adalah band yang menetap, dengan jumlah populasi yang bervariasi namun relatif tetap rendah⁹ tergantung pada kesuburan lingkungan. Bila populasi di suatu kampung tribal sudah meninggi, ditandai dengan menjauhnya ra-

Jumlah Populasi dan Tingkat Kepadatan Kampung Tribal di Kalimantan*

Suku Rumah Panjang	Kepadatan per mil ²	
	Jumlah Rumah	Jumlah Tangga Jiwa
Dusun	10 - 30	-
Rungus Dusun	137.7	-
Idahan Murut	7	-
Kelabit	-	100
Kenyah	40	200 - 300
Iban	14	85
Maanyan	-	200
Ot Danum	-	100 - 400

*Sumber: Lebar (1972)

⁸Ellen (1982: 286) menghitung bahwa konsumsi energi per kapita di kalangan pemburu dan peramu hanya sekitar 5×10^3 kcal; sementara di kalangan peladang adalah 12×10^3 kcal.

⁹Pulau Kalimantan yang sampai duapuluh tahun yang lalu merupakan wilayah masyarakat peladang, kepadatan penduduknya hanya 14 jiwa/km² pada tahun 1985, 8 jiwa /km² menurut data BPS tahun 1957, dan hanya 4 jiwa /km² pada tahun 1930-an.

dius ladang dari rumah panjang atau pun masa rotasi pembukaan ladang menjadi kian pendek, maka sebagian warga kampung akan memisahkan diri untuk membangun kampung baru.

8. Relasi Sosial dan Politik

Masyarakat tribal umumnya belum mengenal pemilikan pribadi atas faktor produksi seperti halnya para pemburu dan peramu. Lahan perladangan dinyatakan sebagai tanah komunal milik kampung, dengan hak pemakaian eksklusif pada rumah tangga. Sekali suatu hutan dibuka, maka hak pakai lahan tersebut, walaupun kembali menjadi hutan lagi, ada pada rumah tangga yang pertama kali membukanya atau ahli warisnya. Bila ada tetangga yang ingin memaki lahan tersebut, maka ia perlu minta ijin dan memberi sekedar ganti rugi--uang pengganti mata beliung (Kay, 1988). Secara sosial setiap rumah tangga warga kampung memiliki hak untuk mendapat lahan pertanian, namun ia tidak berhak menjualnya. Karena tanah tersebut bukan milik pribadi tetapi milik kampung, milik suku.

Umumnya pada masyarakat peladang belum terdapat spesialisasi kerja. Semua orang, termasuk orang yang diangkat menjadi tetua kampung, bekerja di ladang. Memang ada figur-figur dengan ketrampilan tertentu seperti membuat alat-alat logam dan mengobati orang sakit misalnya, namun aktivitas

Pertambahan penduduk tersebut, terutama setelah masa Perang Kemerdekaan lebih disumbang oleh migrasi masuk daripada oleh pertumbuhan internal (Pujo Semedi, et. al. 1992).

tersebut hanya merupakan kerja sambilan¹⁰. Tidak adanya spesialisasi kerja membuat produksi pangan di kalangan masyarakat peladang cenderung terbatas; setiap rumah tangga bekerja hanya untuk memenuhi keperluan subsistensi masing-masing.

Perbedaan status sosial sudah dikenal oleh masyarakat peladang, yaitu

perbedaan berdasarkan *rank*, bukan berdasar kelas sosial¹¹ (Fried, 1968:252-4). Setiap kampung tribal selalu memiliki seorang pimpinan, ketua kampung--warga yang dituakan. Namun demikian status sosial ekonomi ketua kampung tadi relatif sama dengan warga kampung lainnya. Ketua kampung juga pergi berladang untuk memenuhi hajat hidup rumah tangganya. Dari tinjauan ekonomi peran ketua kampung tribal adalah " ... *is to collect, not to expropriate; to distribute, not to consume*" (ibid: 253). Seorang ketua kampung tribal jauh berbeda dengan--katakanlah--raja. Mengikuti terminologi Fried di atas secara ekonomis peran raja adalah *to expropriate* dan *to consume*.

Walau pun sudah memproduksi makanan dalam jumlah yang lebih besar

¹⁰Seorang peladang di Nanga Era, Kapuas Hulu, yang pernah saya temui juga berperan sebagai pembuat parang penebas di kampungnya. Ia tidak meminta imbalan uang atas karyanya. Bila seseorang memberinya logam untuk dibuat parang, maka bahan itu akan dijadikan dua parang, satu untuk pemesan dan satu sebagai upah untuk dirinya.

¹¹Rank adalah pembedaan manusia berdasar pada kondisi-kondisi prestisius: pengetahuan, kebijaksanaan, ketrampilan, keberanian, dan kesaktian misalnya. Sedangkan kelas adalah pembedaan manusia berdasarkan akses terhadap faktor produksi, kekuasaan, dan kekayaan.

daripada kaum pemburu dan peramu, masyarakat peladang belum mengenal lumbung. Pertama karena biasanya produksi pertanian tiap rumah tangga dibuat cukup untuk keperluan subsistensi satu tahun saja. Sehingga tidak terdapat surplus hasil dalam jumlah yang besar. Faktor kedua, institusi sosial dan elit politik yang berperan sebagai pengelola lumbung belum terdapat pada masyarakat peladang. Ketua kampung memang sudah dikenal, namun ia tidak memiliki kekuatan politik yang besar. Ketua kampung tidak dapat menjatuhkan hukuman

mati kepada warga yang melanggar aturan¹². Hal ini terjadi karena, pertama, warga memiliki keleluasaan untuk pindah ke kampung lain bila ia merasa tidak cocok dengan atau ditekan oleh ketua kampungnya. Kedua, ketua kampung belum memiliki perangkat sosial untuk mendukung pelaksanaan keputusan politik yang bersifat memaksa--yaitu aparat militer. Aparat militer baru dapat dibentuk bila ketua kampung memiliki kontrol terhadap surplus produksi warga kampung--lumbung--sehingga ia mampu memberi makan aparat yang tidak terlibat.

Relasi sosial politik diantara warga kampung tribal relatif tetap egaliter. Demikian pula relasi antar kampung

¹²Pelanggaran aturan sosial biasanya dihukum denda, ritual, atau pengusiran. Pada aktivitas produksi tadi.

tribal. Tiap kampung merupakan satu unit sosial politik yang mandiri, bebas dari kepenguasaan kampung lain (Service, 1963: xxiii). Bisa saja memang beberapa kampung melakukan kerja sama, untuk ekspedisi perang suku misalnya. Tetapi kerja sama ini merupakan federasi pan-tribal daripada subordinasi beberapa kampung oleh satu kampung. Pada tingkat internal kampung, perang suku yang intensif menuntut adanya organisasi perang yang teratur dan surplus produksi pangan; ia menjadi pelatuk berkembangnya sistem sosial yang lebih kompleks, *Chiefdom*. *Chief* adalah pemimpin organisasi perang, sekaligus pengatur tukar menukar barang dan jasa pada kampungnya (Harris, 1979:92).

Tidak semua masyarakat tribal sempat berkembang menjadi *Chiefdom*; seperti halnya tidak semua masyarakat primitif sempat berkembang menjadi masyarakat tribal. *Chiefdom* inilah yang merupakan dasar bagi berubahnya masyarakat tribal menjadi negara--walau tidak semua masyarakat *chiefdom* sempat berkembang menjadi negara berkat dorongan-dorongan faktor internal.¹³

Sekali sebuah chiefdom berkembang menjadi negara, maka ia mampu mengubah masyarakat primitif, tribal, dan chiefdom disekitarnya menjadi bagian dari negara tersebut, yakni melalui penaklukan.

¹³Berdasar data arkeologis, umumnya para ahli sepakat bahwa chiefdom yang sempat tumbuh menjadi negara berkat kekuatan internal, terdapat di Mesopotamia (3300 S.M.); Mesir (3100 S.M.); Lembah Indus (2000 S.M.); Lembah Huang Ho (2000 S.M.); Peru (1 M); dan Mesoamerika (100 M) (Harris, 1978:103).

9. Masyarakat Peasant

Peasant dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai petani, namun arti yang lebih tepat adalah *petani gurem*. Dengan pengertian seperti itu orang dapat membedakan antara *farmer*, petani, dengan *peasant*, petani gurem.¹⁴ Sama-sama petani, namun Bob Sadino dan petani-petani di Amerika Serikat, Kanada dan Negeri-negeri Eropa barat dewasa ini berbeda dengan petani di Chieng Rai, Petung Kriyono, Kedakan, dan Ngadisari. Kelompok yang pertama jatuh dalam kategori *farmer*, kelompok yang kedua masuk dalam kategori *peasant*, petani gurem.

Masyarakat *peasant* berbeda dengan masyarakat tribal bahwa masyarakat yang terakhir disebut adalah masyarakat orang-orang yang merdeka, sedangkan masyarakat *peasant* adalah masyarakat adalah yang berada di bawah kontrol, sub-ordinasi, masyarakat lain. Kontrol ini biasanya dilangsungkan dalam bentuk dominasi politik, simbol-simbol kemasyarakatan, dan bahkan hegemoni militer. *Peasant* adalah orang-orang yang kehadirannya menjadi prasyarat kondisional bagi sekelompok orang, masyarakat, lain. *Peasant* bekerja untuk menghidupi orang lain--dan diri mereka sendiri tentunya, agar tujuan yang pertama tadi dapat dicapai. Sebaliknya masyarakat tribal bekerja untuk keperluan mereka sendiri.

Secara evolusioner masyarakat *peasant* baru muncul setelah manusia memasuki era peradaban yang ditandai oleh gejala munculnya kota yang kemudian berkembang menjadi negara. *Peasant* adalah masyarakat tribal yang ditaklukan oleh masyarakat kota dan difungsikan sebagai produsen barang-barang pertanian, serta pada selanjutnya sebagai penyedia tenaga kerja untuk melayani industri.

¹⁴Studi *peasant* yang lebih luas disajikan oleh antara lain Redfield (1956), Wolf (1966; 1967), Scott (1976; 1990), Popkin (1979).

10. Teknologi Subsistensi

Tujuan produksi pada masyarakat *peasant* dapat tercapai bila mereka bekerja lebih keras dan memanfaatkan lahan secara lebih intensif dibandingkan pada usaha pertanian masyarakat tribal. Dengan kata lain dapat disampaikan di sini bahwa teknologi subsistensi di kalangan masyarakat *peasant* adalah pertanian intensif. Intensifikasi pertanian ini sedikitnya mencakup tiga segi. Pertama, perpanjangan jam tenaga kerja para petani. Kedua perpanjangan masa pemakaian lahan, atau dengan kata lain pemendekan masa bera. Ketiga, peningkatan masukan ke dan efisiensi pemakaian nutrisi di dalam tanah agar perpanjangan masa pemakaian lahan tidak diikuti oleh penurunan produksi per unit lahan.

Bentuk yang paling dasar dari upaya peningkatan masukan nutrisi di atas adalah pemakaian irigasi. air pada usaha pertanian intensif berperan sebagai wahana pembawa nutrisi, disamping sebagai salah satu syarat tumbuhnya tanaman itu sendiri. Pemakaian cangkul, bajak dan garu juga termasuk dalam upaya yang ketiga di atas, yaitu agar tanah tidak mengalami pemadatan sehingga kandungan oksigennya tetap tinggi. Penggunaan sabit dan herbisida merupakan upaya untuk mengefisienkan penyerapan nutrisi oleh tanaman pokok, dengan

cara menghilangkan tanaman pesaing. Berkat upaya peningkatan masukan dan efisiensi pemakaian nutrisi itulah, efisiensi teko-environmental pada pertanian intensif sangat tinggi.

Benar produksi per tenaga kerja da per unit lahan di kalangan masyarakat peasant sangat tinggi, hanya saja hal itu menuntut adanya masukan yang tinggi. Di samping untuk membayar pajak-bumi dan kepala--diangkutnya sebagian besar hasil para petani keluar desa mereka adaklah sebagai salah satu jalan untuk memperoleh masukan-masukan agar usaha pertanian mereka dapat dilangsungkan. Pupuk, bajak, cangkul, sabit, herbisida, insektisida semuanya harus dibeli, dan uang pembeliannya datang dari penjualan hasil peretanian. Masalahnya sekarang, di dalam pertukaran pasar antara hasil pertanian dan hasil industri dari kota, umumnya para petani tidak memiliki kekuatan menawar yang besar. Posisi mereka di dalam pasar nyaris tak ubahnya sepotong daun yang terseret dalam pusaran air di sungai besar, terpaksa terlibat, tidak dapat melepaskan diri, tanpa ada sedikitpun daya untuk mempengaruhi arah dan kecepatan putaran arus tempat mereka tererosok di dalamnya. Walhasil, secara ekonomis peasant tetap saja tampil sebagai sub-ordinat masyarakat industri dan elit pemerintahan di kota-kota, walaupun pada tata masyarakat modern kedudukan politis mereka oleh undang-undang dinyatakan sederajat--sama-sama warga dari negara yang merdeka dan berdaulat.

Perhitungan sistem energi di kalangan petani padi di Luts'un, Yunnan (Harris, 1981) menunjukkan bahwa setiap tahun mereka mampu menghasilkan pangan senilai 3.788.000.000 kcal¹⁵. Di desa Luts'un terdapat 700 jiwa penduduk, bila dihitung setia jiwa memerlukan masukan energi sebesar 2.500 kalori per hari, maka total keperluan masyarakat satu desa dalam satu tahun hanyalah 638 juta kalori. Sementara itu totalitas kalori yang dihasilkan penduduk desa tersebut

adalah 3 milyar 788 juta. Pertanyaannya sekarang adalah kalau hanya perlu 638 juta kalori, mengapa petani Luts'un memproduksi 3.788 juta? Mengapa mereka bekerja selama 1.129 jam tenaga kerja per tahun, kalau sebenarnya dengan bekerja 190 jam tenaga kerja saja mereka sudah dapat menghasilkan 638 juta kalori? Untuk apa sebenarnya 939 jam tenaga kerja lainnya yang sudah mereka hamburkan, kemana hasil yang 3 milyar kalori pergi dan bagaimana per-ginya? Tiga milyar kcal mengalir dari desa Luts'un kekota sebagai makanan bagi pekerja di sektor non-pertanian. Peasant adalah kuda beban, dan sekaligus kambing hitam (Hartono, 1992).

Tidak perlu dikatakan lagi, umumnya peasant adalah masyarakat melarat--yang secara politis dinilai sebagai pangkal segala penyakit sosial dan sarang makar terhadap pemerintah. Sebagian pemerintah, negara-negara Amerika Latin misalnya, sibuk untuk membasmi segala ancaman yang keluar dari kemelaratan masyarakat peasant, sebagian pemerin tah yang lain sibuk mengeliminasi kemelaratan itu sendiri. Kemelaratan yang kronis karena sudah berakar selama ratusan bahkan mungkin ribuan tahun inilah yang pada gilirannya menghasilkan gejala psikologi yang cukup menarik, psikologi kaum peasant, psikologi orang melarat. Sebelum membahas hal itu lebih baik kita lihat struktur sosial di kalangan masyarakat peasant terlebih dahulu.

¹⁵Perhitungannya sebagai berikut :

Padi : $2.841.000.000 = 418 \times 847 \times 150 \times 53.5$

Semua tanaman : $3.788.000.000 = 418 \times 1129 \times 150 \times 53.5$

11. Pemukiman dan Akses terhadap Sumberdaya

Masyarakat peasant tingagal di pemukiman yang menetap dengan kepadatan penduduk yang relatif tinggi, dapat mencapai di atas 150 jiwa /km². Kepa-

datan penduduk yang tinggi dalam satu kampung ini dimungkinkan oleh penggunaan tanah pertanian yang intensif di dalam radius yang relatif dekat dengan lokasi tempat tinggal. Kepadatan penduduk tersebut juga memiliki fungsi positif bagi pelaksanaan kerja pertanian di kalangan peasant, yang memerlukan banyak tenaga kerja terutama dalam aktivitas-aktivitas yang harus diselenggarakan dengan cepat.

Seperti halnya dengan masyarakat peladang, sumberdaya yang menjadi sandaran hidup masyarakat peasant adalah tanah. Hanya saja karena tekanan populasi yang sudah cukup tinggi, keterkaitan peasant dengan tanah pertanian mereka menjadi sedemikian tinggi daripada para pemburu dan peramu, dan mungkin juga dari para peladang. Bagi para peasant tanah bukanlah sekedar media untuk menanam tanaman budi daya mereka, tanah adalah hidup mati mereka. *Sadhumuk bathuk, saknyari bumi. Pecahing dodo, wutahing ludiro, ingsun belani tekan pati*, demikian orang Jawa berkata. Bagi pemburu dan peramu tanah adalah tempat lewat belaka, "Batu karang ini telah ada sebelum aku datang ke dunia, dan masih akan tetap ada pula ketiak aku pergi dari dunia. Jadi buat apa memilikinya?". Di kalangan peladang, ketersediaan tanah yang akan melimpah juga membuat mereka tidak terlalu sukar--bila perlu--untuk meninggalkan satu lokasi pemukiman dan pertanian ke lokasi lain.

Semula tanah pada masyarakat peasant menyerupai tanah pada masyarakat tribal, yaitu tanah komunal yang dikuasai oleh desa, namun semenjak awal abad ini model penguasaan tanah tersebut dihapus dan diubah ke sistem pemilikan pribadi. Hanya saja disini terdapat satu perbedaan yang menyolok, bahwa desa di kalangan masyarakat tribal adalah desa terbuka, orang relatif dapat berpindah desa dengan mudah. Sedangkan desa peasant adalah desa tertutup, *closed community* yang nyaris tidak dimasuki oleh orang luar. Ketertu-

tupan desa peasant ini agaknya difungsikan untuk melindungi akses warga desa terhadap tanah komunal. Dalam lingkungan makro dengan kepadatan penduduk yang tinggi, perlindungan semacam itu memang penting karena tanah pertanian tampil sebagai barang langka yang mahal. Selain ketertutupan terhadap pendatang dari luar, desa peasant memiliki ciri lain yaitu pembayaran pajak merupakan tanggung jawab desa, bukan individu. Melalui cara ini penarik pajak dari ibukota kerajaan cukup menggetok ubun-ubun kepala desa saja ketika pembayaran tak juga datang. Sedangkan di kalangan rakyat, beban pajak desa tadi ditanggung bersama-sama--pukul rata.

Pada akhir abad ke 19 pemerintah-pemerintah di dunia hampir serempak menghapuskan status tanah komunal. Menurut Eric Wolf (1968), di Jawa sampai tahun 1972 masih terdapat tanah komunal, namun setelah itu juga dihapuskan. Sebagian tanah tersebut diubah statusnya menjadi tanah milik pribadi, sedang sisanya dinyatakan sebagai tanah negara yang dimanfaatkan untuk kepentingan umum seperti hutan, padang rumput, atau ada juga yang disewakan kepada perusahaan untuk usaha perkebunan.

12. Hubungan Sosial

Hubungan sosial di kalangan masyarakat peasant sama sekali tidak egaliter dan demokratis. Sejak masyarakat tribal ditaklukan dan ditransformasi menjadi petani gurem maka struktur kekuasaan dari kota merasuk ke dalam desa membentuk jenjang-jenjang piramida kekuasaan yang berakhir disatu titik puncak. Titik puncak kekuasaan tersebut terletak di kota, tepatnya ibukota negara di tanga pimpinan negara, entah itu raja, sultan ataupun kaisar. Sedangkan masyarakat peasant menduduki posisi di kalangan terbawah dari piramida tersebut, sebagai obyek kekuasaan. Agar penembusan kekuasaan darai luar dapat berjalan efektif di dalam

desa maka jalur-jalur kekuasaan harus dibentuk, artinya ada sebagian dari warga masyarakat peasant yang diangkat derajatnya dijadikan raja-raja kecil diwilayah masing-masing. Raja-raja kecil ini--pada hakekatnya-- hanyalah kaki tangan dari raja-raja yang lebih besar dan terbesar diatasnya.

Kehadiran struktur kekuasaan seperti di atas menciptakan suatu hubungan sosial yang umum dikenal dengan istilah hubungan patron-klien. Dalam pola ini seseorang yang duduk sebagai penguasa lokal tampil menjadi patron, pelindung, penyedia, bapak bagi orang-orang yang berada di bawah kekuasaannya. Seorang lurah menjadi patron bagi rakyatnya, seorang tuan tanah--setelah tanah komunal dihapus--menjadi patron bagi para penyakap tanahnya, seorang juragan pasar menjadi patron bagi pedagang-pedagang eceran anak buahnya. Kewajiban sosial patron adalah memberi perlindungan bagi para kliennya, ketika perlu uang seorang klien dapat datang dan pinjam kepada patronnya dan patron yang wajib memenuhi permintaan itu. Ketika panen gagal, patron tampil sebagai lumbung bagi para klien untuk mendapatkan makanan. Sebagai ganti atas perlindungan yang diberikan patron, para klien berkewajiban memberikan tenaga kerja setiap kali diperlakukan oleh patron mereka.

Lepas dari masalah mana yang menjadi sebab dan mana yang merukan akibat, antara gejala patron-klien dengan kemiskinan di kalangan peasant terjalin hubungan fungsional yang cukup erat. Dengan hubungan patron-klien para peasant dapat mempertahankan hidup mereka dalam keterbatasan material yang sangat menjepit. Sebaliknya, tanpa masyarakat yang miskin hubungan yang demokratis antara patron dengan para kliennya juga tidak dapat dipertahankan. Hanya karena terpaksa saja orang mau dijadikan klien bagi orang lain. Pada dasarnya setiap orang ingin merdeka, bebas berkehendak, bebas mengemukakan pendapat dan berbuat, dan ke-

merdekaan semacam itu tidak dimiliki oleh manusia yang menjadi klien. Problemanya sekarang, pada struktur sosial masyarakat peasant seperti di atas semua orang adalah klien kecuali patron yang duduk di singgasana puncak kekuasaan. Mentalitas manusia kelas kambing pun tidak dapat dihindari lagi kemunculannya.

13. Psikologi Orang Miskin

Kemiskinan dan hidup yang berat di kalangan peasant memunculkan gejala-gejala psikologi khas orang miskin. George M. Foster (1967 304) dari studinya di Tzintzutzan, Mexico menemukan adanya gejala yang ia sebut sebagai *The Image of Limited Goods* di kalangan peasant:

"... That peasants view their social, economic, and natural universes--their total environment--as one in which all of the desired things in life such as land, honor, health, friendship and love, manliness and security and safety, exist and finite quantity and are always in short supply ..."

Dalam--pandangan--bahwa semua materi kehidupan ada dalam jumlah terbatas, maka tidak heran bila di kalangan masyarakat peasant sarat dengan gejala fitnah, tuduh-tuduhan sosial yang sukar dibuktikan. Ketika di desa ada seorang keluarga kaya, maka gosip bahwa keluarga tersebut memelihara *tuyul* atau *ngepek pesugihan* di laut kidul, tak dapat dibendung lagi. Dibalik gagasan *tuyul* dan *ngepek pesugihan* sebenarnya masyarakat menuduh bahwa tumpukan harta keluarga kaya tersebut datang dari hasil mencuri, menggerogoti kekayaan tetangganya. Materi di dunia ada dalam jumlah terbatas, maka bila seseorang menjadi lebih dari orang lain maka kelebihan itu pasti hasil menyerobot hak orang lain, bukan hasil kerja keras.

Di kalangan orang Jawa dikenal pandangan hidup *narimo ing pandum*, menerima bagian tanpa menuntut. Konsep ini khas masyarakat peasant, cocok

dengan struktur sosial peasant. Orang memang harus menerima apa adanya tanpa menuntut karena struktur masyarakat peasant tidak memungkinkan orang untuk mengajukan tuntutan, bahkan ketika dirinya dirugikan. Seorang patron hadir bukan untuk dituntut, namun untuk dilindungi dan diminta pengabdian. Sebaliknya seorang klien juga hadir bukan untuk dituntut, namun untuk dilindungi dan diminta pengabdian. Pada kondisi seperti ini, keinginan untuk maju, *need of achievement*, sukar diharapkan untuk tumbuh, karena berdasarkan pengalaman orang tahu pasti bahwa kemungkinan untuk maju, untuk naik peringkat nyaris tidak ada. "Setinggi-tingginya anak kami bersekolah, nantinya toh akan kembali lagi ke perkebunan ini menjadi buruh, demikian kata para buruh di sebuah perkebunan teh di Pengalengan, Jawa Barat (Lubis, 1993).

Konsep perilaku khas peasant yang lain pada masyarakat peasant adalah *pride, self sacrifice*, menahan diri dari segala keinginan, dan bukan kerja keras. Konsep kerja keras tidak ada di kalangan peasant, orang Jawa juga, karena *de facto* mereka sudah bekerja luar biasa keras. Bila disuruh bekerja lebih keras lagi, niscaya mereka akan mati kecapekan, dan ketika sudah bekerja keras namun hasilnya tetap seperti itu juga. Maka menahan dirilah strategi yang paling aman agar mereka tidak frustrasi dan gila. Struktur sosial di kalangan masyarakat peasant nyaris tidak disediakan satu peluang pun bagi orang untuk menikmati hasil kerja keras mereka. Semakin keras mereka bekerja, semakin besar produk yang diangkut keluar dari rumah tangga dan desa mereka.

Di dalam kehidupan sosial yang serba miskin dan terhimpit ini pula dapat dimengerti bila sikap suka menggerutu di kalangan masyarakat tumbuh subur. Mereka memang hanya bisa menerima berbagai kenyataan tanpa mampu berbuat banyak, apa lagi memangnya yang dapat dilakukan kecuali menggerutu diam-diam; mengembangkan *hidden*

transcript yang isinya bisa sama sekali bertolak belakang dengan diskursus formal (Scott, 1985; 1990).

Daftar Pustaka

- Balikci, Asen 1968 "The Netsilik Eskimos: Adaptive Processes" dalam Lee, Richard B. dan de Vore, Irven (ed.) *Man the Hunter*. Chicago: Aldine.
- Barth, Fredrik 1968 "Herdsman of Southwest Asia" dalam Peter B. Hammond (ed) *Cultural and Social Anthropology*. New York: MacMillan.
- Betarini, Yulia 1990 *Dari Hidup Mengembara Menjadi Menetap: Orang Laut di Pulau bertam Kotamadya Batam Propinsi Riau*. Skripsi Sarjana. Yogyakarta: Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.
- Carneiro, Robert L. 196 "The Four Faces of Evolution" dalam Honigmann J. J. (ed) *Handbook of Social and Cultural Anthropology*.
- 1968 "Slash and Burn Cultivation Among the Kuiu and its Implication for Cultural Development in the Amazon Basin" dalam Yehudi A. Cohen (ed) *Man in Adaptation*. Chicago: Aldine.
- Castile, George Pierre 1979 *North American Indians. An Introductory to the Chichimeca*. New York: Mc Graw-Hill.
- Conklin, Harold C. 1968 "Ethnoecological Approach to Shifting Cultivation" dalam Yehudi A. Cohen (ed) *Man in Adaptation*. Chicago: Aldine.
- Dove, Michael R. 1985 *Swidden Agriculture in Indonesia: The Subsistence Strategies of The Kalimantan Kantu'*. New York: New Babylon.
- Dunn, Frederick L. 1969 "Epidemiological factors: Health and Disease in Hunter-Gatherers" dalam Lee, Richard B. dan de Vore, Irven (ed.) *Man the Hunter*. Chicago: Aldine.
- Ellen, Roy F. 1982 *Environment, Subsistence and System: The Ecology of small-scale social formations*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fried, Morton, R. 1968 "On the Evolution of Social Stratification and the State" dalam Kaplan, David dan Manner, Robert A. (ed) *Theories in Anthropology*. Chicago: Aldine.
- Foster, George M. 1967 "The Image of Limited Goods" dalam Potter, Jack M., Diaz, May N., dan Foster, George M.

- (ed) *Peasant Society*. Boston: Little, Brown and Co.
- Geertz, Clifford 1966 *Agricultural Involvement: The Process of Ecological Change in Indonesia*. Berkeley: University of California Press.
- Harris, Marvin 1968 *The Rise of Anthropological Theory*. New York: T.Y. Crowell.
- 1978 *Cannibals and Kings*. New York: Random House.
- 1980 *Cultural Materialism*. New York: Random House.
- 1981 *Culture, People, Nature. Introduction to General Anthropology*. New York: Harper and Row.
- 1981 *America Now: The Anthropology of Changing Culture*. New York: Simon and Schuster.
- Howell, F. Clark 1973 *Early Man*. New York: Time-Life Books.
- Ingold, Tim 1987 *The Appropriation of Nature*. Iowa City: The University of Iowa Press.
- Kaplan, David dan Manners, Robert A. 1978 *Culture Theory*. New Jersey: Prentice Hall.
- Kroeber, Alfred C. 1974 "The Superorganic" dalam Montagu, Ashley (ed) *Frontiers of Anthropology*. New York: G.P. Putnam's Sons.
- Lebar, Frank M. (ed.) 1972 *Ethnic Groups of Insular Southeast Asia*. Vol. 1. New Haven: HRAF.
- Lee, Richard B. 1968 "What Hunters Do for Living, or, How To Make Out on Scarce Resources" dalam Lee, Richard B. dan de Vore, Irven (ed.) *Man the Hunter*. Chicago: Aldine.
- Lubis, Novika R. 1993 *Wanita Pemetik Teh*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.
- McGoodwin, James R. 1991 "Conceptualizing Human Fisher as Predators in Marine Ecosystem: Some Cautionary Notes for Fishery Management" dalam *Maritime Anthropological Studies*. Vol 4 (2). Amsterdam: MAST, University of Amsterdam.
- Popkin, Samuel L. 1979 *The Rational Peasant*. Berkeley: University of California Press.
- Redfield, Robert 1956 *The Little Community and Peasant Society and Culture*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Scott, James C. 1976 *The Moral Economy of the Peasant*. New Haven: Yale University Press.
- 1985 *Weapons of the Weak*. New Haven: Yale University Press.
- 1990 *Domination and the Arts of Resistance*. New Haven: Yale University Press.
- Steward, Julian H. 1955 *The Theory of Cultural Change*. Urbana: University of Illinois Press.
- 1977 *Evolution and Ecology*. Urbana: University of Illinois Press. Ch. 4: Wittfogel's Irrigation Hypothesis.
- Steward, Julian H. dan Faron, Leslie A. 1968 "Nomadic Hunters and Gatherers: The Chiono, Alacaluf, and Others" dalam Peter B. Hammond (ed) *Cultural and Social Anthropology*. New York: MacMillan.
- Terrel, John Upton 1970 *The Navajos. The Past and Present of a Great Man*. New York: Harper and Row.
- White, Leslie A. 1968 "Tools, Techniques, and Energy" dalam Peter B. Hammond (ed) *Cultural and Social Anthropology*. New York: MacMillan.
- 1974 "On The Concept of Culture" dalam Montagu, Ashley (ed) *Frontiers of Anthropology*. New York: G.P. Putnam's Sons.
- Wilson, Peter J. 1988 *The Domestication of the Human Species*. Yale: Yale University Press.
- Wolf, Eric R. 1966 *Peasant*. New Jersey: Prentice-Hall.
- 1967 "Close Corporate Communities in Meso-America and Java" dalam Potter, Jack M., Diaz, May N., dan Foster, George M. (ed) *Peasant Society*. Boston: Little, Brown and Company.
- Woodburn, James 1969 "Stability and Flexibility in Hazda Residential Groupings" dalam Lee, Richard B. dan de Vore, Irven (ed.) *Man the Hunter*. Chicago: Aldine.